



Naskah dikirim: 4/2/2026–Selesai revisi: 21/2/2026–Disetujui: 5/3/2026–Diterbitkan: 25/4/2026

Penguatan Budaya Komunikasi Efektif dan Percaya Diri Generasi Alpha

Muhamad Soleh¹, Ica Marisa Agustiani^{2*}, Nurmah³, Siti Aminah⁴, Andika Aditiya Putra Mendrova⁵, Nurul Intan Khumairoh⁶, Farid Salman Al Farisyi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang, Indonesia

e-mail: ¹soleh.muham4d@gmail.com, ^{2*}marissaheyhey23@gmail.com,
³nurmaharqo@gmail.com, ⁴aminahciputat@gmail.com, ⁵andikaaditiya05@gmail.com,
⁶ntnnurul.ik@gmail.com, ⁷faridsalmanalfarisyi1@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan komunikasi efektif dan kepercayaan diri pada Generasi Alpha di lingkungan sekolah, yang ditandai dengan kurangnya keberanian berbicara, keterbatasan dalam menyampaikan ide secara sistematis, serta rendahnya partisipasi dalam interaksi pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat budaya komunikasi efektif dan meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pendekatan pembelajaran partisipatif. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Strategi pelaksanaan mengintegrasikan model *Problem-Based Learning* (PBL) melalui diskusi kelompok, simulasi, *role play*, dan presentasi sebagai bentuk *experiential learning*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek keberanian berbicara, kejelasan penyampaian ide, kepercayaan diri, partisipasi diskusi, dan komunikasi interpersonal dengan capaian pada kategori baik. Selain itu, terjadi perubahan perilaku komunikasi siswa yang lebih aktif, terbuka, dan percaya diri dalam berinteraksi. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih komunikatif dan kolaboratif. Dengan demikian, program pengabdian ini efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi Generasi Alpha sebagai bekal menghadapi tantangan akademik dan sosial di era digital.

Kata Kunci: komunikasi efektif, percaya diri, generasi alpha, *public speaking*, pembelajaran partisipatif.

Abstract

This community service initiative was motivated by the low levels of effective communication skills and self-confidence among Generation Alpha students in the school environment, as evidenced by a lack of courage to speak up, limited ability to express ideas systematically, and low participation in classroom interactions. This activity aims to strengthen a culture of effective communication and boost students' self-confidence through a participatory learning approach. The method used is Participatory Action Research (PAR), comprising the stages of needs analysis, planning, implementation, and evaluation and reflection. The implementation

86



strategy integrates the Problem-Based Learning (PBL) model through group discussions, simulations, role-playing, and presentations as forms of experiential learning. The results of the activity show improvements in the aspects of speaking confidence, clarity in conveying ideas, self-confidence, discussion participation, and interpersonal communication, achieving a "good" rating. Additionally, there was a change in students' communication behavior, becoming more active, open, and confident in interacting. This activity also contributed to creating a more communicative and collaborative learning environment. Thus, this community service program was effective in developing the communication skills of Generation Alpha to prepare them to face academic and social challenges in the digital age.

Keywords: *effective communication, self-confidence, Generation Alpha, public speaking, participatory learning.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan struktural dalam pola interaksi sosial masyarakat, khususnya pada generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Alpha. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat, instan, dan berbasis teknologi, sehingga membentuk karakter komunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Intensitas interaksi melalui media digital cenderung menggeser komunikasi tatap muka, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi interpersonal. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi cara berkomunikasi dari yang bersifat langsung menjadi virtual, yang tidak selalu diiringi dengan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menjadi tantangan serius karena komunikasi merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang sistematis untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif terhadap era digital (Maulida, 2022).

Komunikasi efektif merupakan kompetensi dasar yang memiliki peran strategis dalam membangun hubungan sosial, meningkatkan partisipasi belajar, serta mengembangkan karakter individu. Dalam perspektif pendidikan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan sosial (Cutcovschi, 2025). Penelitian oleh Janna & Arni, (2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu menciptakan interaksi yang terbuka, empatik, dan saling menghargai antara guru dan peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui indikator seperti keterbukaan, kesetaraan, serta kemampuan memahami perspektif orang lain dalam proses komunikasi. Dengan demikian, komunikasi efektif menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, terutama dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Rendahnya kemampuan komunikasi ini seringkali ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri, ketidakmampuan menyusun gagasan secara sistematis, serta rendahnya keberanian

berbicara di depan umum. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian Sukma et al., (2022) yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih berada pada tingkat yang belum optimal dan memerlukan pengembangan melalui intervensi pendidikan yang terstruktur. Selain itu, aspek komunikasi efektif yang meliputi *respect, empathy, clarity, audible*, dan *humility* juga belum sepenuhnya berkembang secara seimbang pada peserta didik.

Permasalahan komunikasi pada generasi muda juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan psikologis individu. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal adalah konsep diri, di mana individu dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya konsep diri dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, termasuk dalam menyampaikan ide dan pendapat. Penelitian Fatimah & Amin, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, sehingga penguatan aspek psikologis menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi pola komunikasi generasi muda melalui perubahan bahasa dan makna dalam interaksi sehari-hari. Generasi Alpha cenderung menggunakan bahasa yang mengalami pergeseran makna sebagai bentuk ekspresi identitas dan adaptasi terhadap budaya digital. Pergeseran ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi formal, terutama dalam konteks pendidikan yang menuntut penggunaan bahasa yang jelas, santun, dan terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan berkomunikasi dalam konteks digital dan kebutuhan komunikasi dalam konteks akademik dan sosial formal (Maulida, 2022).

Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pedagogis yang tepat dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik (Muliana et al., 2025; Sofi et al., 2025; Wati et al., 2025). Salah satu metode yang terbukti efektif adalah penggunaan teknik *role playing* dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa untuk berlatih komunikasi secara langsung dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *role playing* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor sebelum dan sesudah intervensi (Farahi et al., 2025; Palupi et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi.

Selain itu, karakteristik Generasi Alpha yang sangat dekat dengan teknologi digital turut memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi mereka secara signifikan. Generasi ini terbiasa berinteraksi melalui media digital yang cenderung mengedepankan kecepatan dibandingkan kedalaman makna komunikasi. Akibatnya, kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara sistematis, terstruktur, dan persuasif sering kali kurang berkembang secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh penggunaan perangkat digital dan media sosial yang membentuk gaya komunikasi yang lebih singkat, visual, dan instan (Sahara et al., 2024). Kondisi ini berdampak pada

terbatasnya pengalaman komunikasi langsung yang seharusnya menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan penguatan keterampilan komunikasi lisan secara seimbang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu memperkuat kompetensi komunikasi secara fundamental.

Permasalahan komunikasi pada Generasi Alpha juga diperkuat oleh adanya berbagai hambatan komunikasi yang bersifat kompleks dan multidimensional. Hambatan tersebut meliputi aspek linguistik, emosional, perseptual, hingga budaya yang secara simultan memengaruhi efektivitas komunikasi antarindividu. Hasil penelitian Wibisono et al., (2025) menunjukkan bahwa terdapat setidaknya sembilan jenis hambatan komunikasi yang dialami oleh generasi ini, yang dapat menghambat proses penyampaian pesan secara efektif. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berdampak pada interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga pada proses pembelajaran di kelas yang menuntut partisipasi aktif dan komunikasi dua arah. Dalam situasi ini, murid yang mengalami hambatan komunikasi cenderung pasif, kurang percaya diri, serta enggan untuk menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu mengatasi hambatan tersebut secara sistematis melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman belajar langsung.

Di sisi lain, aspek etika komunikasi juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi Generasi Alpha. Perkembangan komunikasi digital telah menyebabkan terjadinya pergeseran dalam penggunaan bahasa, baik dari segi struktur, pilihan kata, maupun kesantunan berbahasa. Penelitian Hutagalung et al., (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital oleh Generasi Alpha cenderung mengalami penurunan dalam aspek ketepatan dan kesantunan, yang dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran terhadap etika komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam berbicara, tetapi juga mencakup dimensi etika, nilai, dan sikap dalam berinteraksi. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai komunikasi yang santun, empatik, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis, khususnya rasa percaya diri pada peserta didik. Kepercayaan diri merupakan faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan individu dalam berkomunikasi. Murid yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, berani tampil di depan umum, serta mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian Qetisyah et al., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa penguatan keterampilan komunikasi harus dilakukan secara terintegrasi dengan pengembangan aspek psikologis individu. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam

kegiatan pengabdian harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keberanian dan kepercayaan diri murid.

Berdasarkan berbagai kajian empiris dan teoretis, permasalahan komunikasi pada Generasi Alpha menunjukkan karakter yang kompleks dan saling berkaitan antara faktor teknologi, psikologis, sosial, dan budaya. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang intens, sehingga pola komunikasi yang terbentuk cenderung instan, singkat, dan kurang mendalam. Di sisi lain, faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan konsep diri juga berperan dalam menentukan keberanian individu dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Penelitian Muliana et al., (2025) dan J., (2025) menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan teknologi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal relatif kecil, sementara faktor lain seperti lingkungan sosial dan pembiasaan komunikasi memiliki kontribusi yang lebih besar dalam membentuk keterampilan komunikasi. Selain itu, keberadaan berbagai hambatan komunikasi, baik yang bersifat linguistik, emosional, maupun budaya, turut memperkuat tantangan yang dihadapi Generasi Alpha dalam berinteraksi secara efektif (Wibisono et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan komunikasi perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada upaya penguatan budaya komunikasi efektif dan peningkatan rasa percaya diri murid melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan ruang bagi murid untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi, baik melalui diskusi, simulasi, maupun presentasi. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dalam berbicara, tetapi juga pada pembentukan sikap komunikasi yang santun, empatik, dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa aspek etika komunikasi memiliki pengaruh terhadap kualitas penggunaan bahasa dan kejelasan penyampaian pesan pada Generasi Alpha (Hutagalung et al., 2025). Selain itu, penguatan komunikasi empatik juga berkaitan dengan perkembangan kesehatan mental dan kualitas interaksi sosial generasi muda di era digital (Harahap & Sampurna, 2024). Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan ide secara sistematis, serta terbentuknya budaya komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan beretika di lingkungan sekolah.

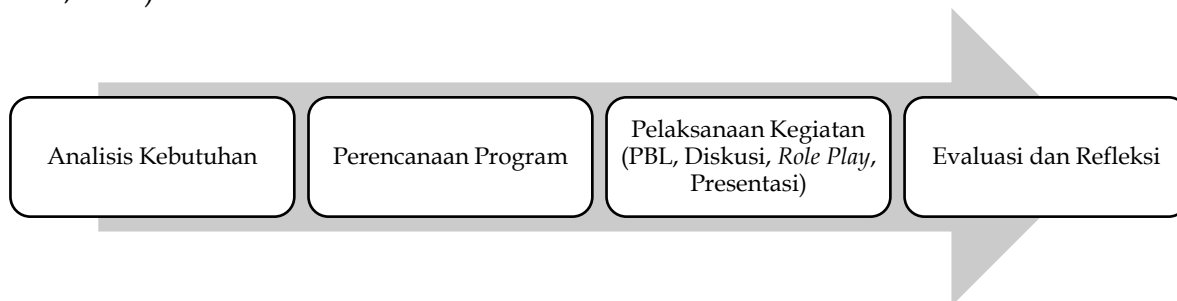
Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi hasil. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan tindakan nyata dengan proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual di lingkungan sekolah. Dalam implementasinya, peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang terlibat langsung dalam penguatan keterampilan komunikasi. Model ini sejalan dengan penelitian tindakan yang melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan,

observasi, dan refleksi secara berulang untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pembelajaran (Wahono, 2023).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat fase utama, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan refleksi. Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal terhadap kondisi keterampilan komunikasi murid, yang menunjukkan masih rendahnya keberanian berbicara dan kemampuan menyampaikan ide secara sistematis. Selanjutnya, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun desain pelatihan berbasis kebutuhan peserta. Tahap pelaksanaan menggunakan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) melalui diskusi kelompok, simulasi, *role play*, dan presentasi untuk melatih komunikasi secara langsung. Model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi karena mendorong partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Nurhasanah, 2023; Rohmatin et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan interpretasi hasil. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku komunikasi peserta, khususnya dalam aspek keberanian berbicara, kejelasan penyampaian ide, dan interaksi sosial. Penggunaan metode observasi dan dokumentasi dinilai efektif dalam mengidentifikasi peningkatan keterampilan komunikasi siswa secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung (Azizah et al., 2023).



Gambar.1 Diagram Alur Pelaksanaan Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri Siswa Generasi Alpha. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keberanian murid dalam menyampaikan pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi di depan kelas. Pada kondisi awal, sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan ide secara sistematis. Setelah mengikuti kegiatan, terjadi perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, kemampuan berbicara yang lebih terarah, serta penggunaan bahasa yang lebih jelas dan komunikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratolo et al., (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan komunikasi

dan *public speaking* dapat meningkatkan keberanian siswa dalam tampil dan berkomunikasi di lingkungan belajar.

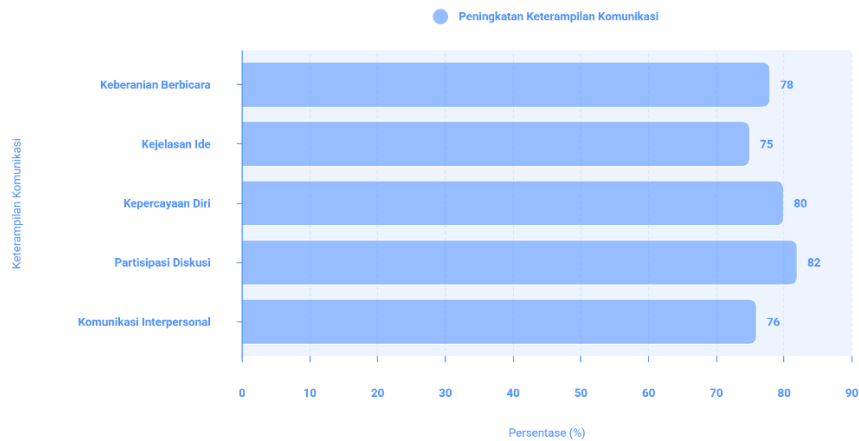
Peningkatan tersebut juga tercermin dalam aspek komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri. Siswa mulai menunjukkan keberanian dalam melakukan kontak mata, penggunaan intonasi suara yang lebih stabil, serta ekspresi yang lebih meyakinkan saat berbicara. Dalam kegiatan presentasi dan simulasi, sebagian besar murid mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan memahami konteks komunikasi yang tepat. Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok juga meningkat, di mana murid tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga mampu memberikan tanggapan dan ide secara konstruktif. Hal ini memperkuat temuan bahwa metode berbasis pengalaman seperti *role play* dan simulasi efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa secara signifikan (Ningsih et al., 2023; Nurhayati & Dartiningsih, 2024).

Selain itu, peningkatan kepercayaan diri menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Murid yang sebelumnya ragu dalam berkomunikasi mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan percaya diri dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti konsep diri dan rasa percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, di mana individu dengan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif dan efektif dalam berkomunikasi (Eoh & Monika, 2023).

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa

No	Parameter	Nilai (%)
1	Keberanian berbicara	78
2	Kejelasan penyampaian ide	75
3	Kepercayaan diri	80
4	Partisipasi dalam diskusi	82
5	Komunikasi interpersonal	76

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori baik, dengan nilai tertinggi pada aspek partisipasi diskusi dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta kualitas komunikasi mereka. Kondisi ini sejalan dengan temuan A'yun et al., (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembelajaran akan meningkatkan partisipasi dan kualitas interaksi siswa di kelas.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Keterampilan Komunikasi



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

(Foto kegiatan pelatihan komunikasi: diskusi, presentasi, role play siswa)



Gambar 4. Foto Bersama

(Foto bersama siswa dan tim PKM)

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri murid yang cukup signifikan, terutama pada aspek partisipasi diskusi dan keberanian berbicara. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis pengalaman langsung mampu mengatasi hambatan komunikasi yang sebelumnya dialami peserta. Secara teoretis, komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dan kesetaraan dalam interaksi, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan (Janna & Arni, 2023). Dengan meningkatnya keberanian berbicara, murid tidak hanya mengalami perkembangan dalam aspek komunikasi, tetapi juga dalam kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Peningkatan pada aspek komunikasi interpersonal juga memperkuat temuan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik seperti role play dan simulasi memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam kegiatan ini, murid dilibatkan secara aktif dalam situasi komunikasi yang menyerupai kondisi nyata, sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa teknik bermain peran secara signifikan mampu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual (Nurhayati & Dartiningsih, 2024). Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai aktor utama dalam proses komunikasi.

Selain faktor metode, peningkatan kepercayaan diri murid menjadi elemen penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan komunikasi. Kepercayaan diri berfungsi sebagai faktor internal yang memengaruhi keberanian individu dalam menyampaikan ide dan berinteraksi dengan orang lain. Murid yang memiliki kepercayaan diri yang lebih baik cenderung lebih aktif, responsif, dan mampu mengemukakan pendapat secara terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-esteem dan kemampuan komunikasi interpersonal, di mana individu dengan konsep diri positif memiliki kecenderungan komunikasi yang lebih efektif (Anggriyani et al., 2023). Hal ini memperkuat bahwa peningkatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari penguatan aspek psikologis peserta didik.

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang interaktif dan suportif memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Lingkungan yang memberikan ruang untuk berekspresi, berdiskusi, dan berpendapat secara bebas akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa juga menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan responsif dari pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar serta kualitas interaksi siswa di kelas (A'yun et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh terciptanya iklim belajar yang kolaboratif selama kegiatan berlangsung.

Temuan dalam kegiatan ini juga mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi siswa pada dasarnya masih berada pada tingkat yang perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dalam keterampilan komunikasi interpersonal, sehingga memerlukan intervensi pendidikan yang terstruktur untuk meningkatkannya (Sijabat et al., 2023). Dengan demikian, program pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas komunikasi murid, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program lanjutan yang lebih sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Penguatan Budaya Komunikasi Efektif dan Percaya Diri Generasi Alpha* menunjukkan bahwa program yang dirancang secara partisipatif dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan keberanian berbicara, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi murid dalam lingkungan sekolah. Murid menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih terampil dalam mengemukakan gagasan secara jelas, santun, dan terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan budaya komunikasi efektif tidak hanya berdampak pada kemampuan berbicara, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang lebih terbuka, kolaboratif, dan percaya diri. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan interaktif merupakan faktor penting dalam mendorong perkembangan komunikasi murid Generasi Alpha. Berdasarkan hasil tersebut, sekolah disarankan untuk terus mengintegrasikan pelatihan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler agar penguatan keterampilan ini dapat berlangsung berkelanjutan. Guru juga perlu secara konsisten menerapkan pendekatan yang memberi ruang bagi murid untuk berbicara, berdiskusi, dan tampil di depan umum, sehingga kepercayaan diri dan budaya komunikasi positif semakin berkembang. Bagi pelaksana kegiatan selanjutnya, program serupa dapat dikembangkan dengan cakupan peserta yang lebih luas, metode yang lebih variatif, serta evaluasi yang lebih mendalam agar dampaknya terhadap perkembangan karakter dan komunikasi murid semakin optimal.

Daftar Pustaka

- Anggriyani, S. T., Murad, A., & Hasanuddin, H. (2023). Hubungan Self Esteem dan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 5(1), 37–42. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v5i1.1598>
- A'yun, A. Q., Zuhro, F., & Madaniah, A. (2023). Proses Komunikasi Antara Guru dan Siswa di SMA Gema 45 Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 84–102. <https://doi.org/10.15642/jik.2023.14.1.84-102>
- Azizah, I. Y., Soesilawaty, S. A., & Marhamah, R. (2023). Improving Students' Communication Skills Using Student Worksheets on Nervous System Concepts. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 3(2), 197–208. <https://doi.org/10.53889/jpig.v3i2.257>
- Cutcovschi, L. (2025). Communication an important component of education. *Abordarea Predării Integrate a Conținuturilor Lingvistice Și Nonlingvistice În Formarea Profesorilor = Approaching the Integrated Teaching of Linguistic and Non-Linguistic Content Un Teacher Education: Conferința Științifică Națională Cu Participare Internațională*, 26 Noiembrie 2024, 184–190. <https://doi.org/10.46727/c.26-11-2024.p184-190>
- Eoh, V. B., & Monika, M. (2023). Analisis korelasi antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29822–29826. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11799>

- Farahi, F., Amouzeshi, Z., Nazari, H., & Oudi, D. (2025). The effect of blended role-playing and reflective training on nursing students' communication skills with depressed patients. *Journal of Medical Education Development*, 18(2), 36–45. <https://doi.org/10.61882/edcj.18.2.36>
- Fatimah, T., & Amin, A. (2022). Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMP. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 3(1), 53–72. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v3i1.4260>
- Harahap, F. A., & Sampurna, A. (2024). Membangun Kesehatan Mental Generasi Alpha: Urgensi Konseling dalam Mengatasi Tantangan Bullying di Era Sosial Media Melalui Komunikasi Empati. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1179–1185. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.693>
- Hutagalung, H., Situmorang, M. A., & H, D. K. (2025). The Influence of Communication Ethics on the Accuracy of Indonesian in Digital Writing of Generation Alpha. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(5), 1342–1347.
- J., O. K. (2025). The Impact of Technology on Interpersonal Relationships. *NEWPORT INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC AND EXPERIMENTAL SCIENCES*, 6(3), 172–178. <https://doi.org/10.59298/NIJSES/2025/63.172178>
- Janna, E., & Arni, A. (2023). Efektivitas Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus SMAN 3 Luwu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.26618/jko.v3i2.12022>
- Maulida, U. (2022). Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33492>
- Muliana, N. A., Anggraini, V., DwiTitus M, H., & Putra A, M. N. (2025). Interpersonal Communication of Students: Skills, Mental Well-Being, and Digital Challenges. *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy*, 1(1), 410–414. <https://doi.org/10.30651/psychoseries.v1i1.28764>
- Ningsih, A. F., Kamaruzzaman, K., & Maulana, R. (2023). Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Simulasi. *BIKONS*, 3(1), 1–11.
- Nurhasanah, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 230–234. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i2.243>
- Nurhayati, S., & Dartiningsih, M. W. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Vii di SMP Negeri 1 Kuta Utara Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3). <https://journalversa.com/s/index.php/jpi/article/view/2736>
- Palupi, R. E. A., Purwanto, B., & Wuryanto, T. (2023). Role-Playing Method for Students' Interpersonal Communication Improvement. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 259–270. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.2085>

- Pratolo, S., Zaqinadevi, A. S., & Yuniarti, V. (2023). Implementasi Public Speaking dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa SMP Insan Amanah Malang. *Sinteks: Jurnal Teknik*, 12(2), 29–32.
- Qetisya, C. F., Hataki, A. P., Pratiwi, S. F. A., & Dapi, P. A. (2025). Pengembangan Keterampilan Generik (Public Speaking) Pada Generasi Alpha. *DEDIKASI PKM*, 6(1), 73–78. <https://doi.org/10.32493/dkp.v6i1.46004>
- Rohmatin, D. N., Masfingat, T., & Widodo, C. W. (2023). Project Based Learning: Suatu Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 14(2), 173. <https://doi.org/10.20527/quantum.v14i2.16292>
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 1120–1128.
- Sijabat, D. U. C., Angela, I., Simammora, N. S., Qibtiyah, M., & Muslifar, R. (2023). Analisis Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 4, 92–96. <https://doi.org/10.30872/semnasppg.v4.3061>
- Sofi, S., Ansor, J., & Ohan Lusita, M. (2025). Improving High School Students' Interpersonal Communication Skills through Collaborative Learning: An Experimental Study. *Journal of Education Technology and Inovation*, 8(1), 75–85. <https://doi.org/10.31537/jeti.v8i1.2365>
- Sukma, H. M., Habibi, M., Vebrianto, R., & Yovita, Y. (2022). Pengembangan Instrumen Effective Communication: Identifikasi Komunikasi Efektif Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7980–7991. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3621>
- Wahono, S. S. (2023). The Portrait of Scientific Approach Assisted by Video in EFL Reading: Participatory Action Research. *TELL-US JOURNAL*, 9(1), 62–77. <https://doi.org/10.22202/tus.2023.v9i1.6684>
- Wati, I. W. I. I., Wahyuni, K. T., & Mei, B. S. (2025). Collaborative Learning as a Pedagogical Strategy to Foster Interpersonal Communication Skills among Senior High School Students. *Journal of Education Technology and Inovation*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.31537/jeti.v8i1.2358>
- Wibisono, B., Yusnita, T. R., & Haryono, A. (2025). Communication barriers between gen Z and alpha in the cultural digitalization era. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.33369/joall.v10i1.35077>